

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dijadikan sebagai sumber oleh peneliti untuk melakukan penelitian, terutama mengenai topik-topik yang berkaitan dengan teori atau metodologi penelitian. Penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi utama yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat memahami teori-teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian yang dilakukan (Randi, 2018).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	<i>The Effect Of Profitability, Leverage, And Firm Size On Sustainability Report Disclosure,</i> (Yohana & Suhendah, 2023)	-Profitabilitas (X1) -Leverage (X2) -Firm Size (X3) -Sustainability Report Disclosure (Y)	-Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. -Leverage yang diukur dengan menggunakan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. <i>reports.</i>	Perbedaan: -Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yaitu hanya <i>Profitabilitas, leverage, dan firm size.</i> -Populasi penelitian menggunakan perusahaan sektor <i>healthcare, energy, dan financials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 sampai 2021.

			<p>-<i>Firm size</i> yang diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.</p>	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Meneliti tentang pengaruh <i>leverage</i>, <i>firm size</i>, terhadap <i>sustainability report disclosure</i> -Menggunakan penelitian kualitatif dengan metode <i>purposive sampling</i>
2.	<p><i>The Impact Of Firm Size, Leverage, And Liquidity On Sustainability Report Disclosure With Profitability As Moderating Variable, (Islamiati & Suryandari, 2021)</i></p>	<p>-<i>Firm Size</i> (X1) -<i>Leverage</i> (X2) -<i>Liquidity</i> (X3) -<i>Sustainability Report Disclosure</i> (Y) -<i>Profitability</i> (Z)</p>	<p>-<i>Firm size</i> memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. -<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. -<i>Liquidity</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. - <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh untuk memoderasi hubungan <i>firm size</i> terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. -<i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh untuk memoderasi hubungan <i>leverage</i> terhadap <i>sustainability report</i>. -<i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh untuk memoderasi hubungan likuiditas terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</p>	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yaitu hanya <i>firm size</i>, <i>leverage</i>, dan <i>liquidity</i>. Serta menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi. -Populasi yang digunakan yaitu perusahaan yang diperoleh dari Indeks Sri-Kehati BEI periode 2016-2019. <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Meneliti tentang pengaruh <i>firm size</i>, <i>leverage</i>, dan <i>liquidity</i> terhadap <i>sustainability report disclosure</i>. -Menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI -Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i>

3.	<i>Effect of Firm Size, Leverage, and Environmental Performance on Sustainability Reporting</i> , (Made et al., 2020)	-Firm size (X1) -Leverage (X2) -Environmental Performance (X3) -Sustainability Reporting (Y)	-Firm size berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting</i> -Leverage tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>sustainability reporting</i> -Environmental performance positif dan signifikan terhadap <i>sustainability reporting</i> .	Perbedaan: -Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yaitu hanya <i>Firm Size, Leverage, and Environmental Performance</i> . -Periode penelitian yang diteliti berbeda yaitu tahun 2015-2018 Persamaan: -Menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI -Sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder
4.	<i>The Influence of Majority Ownership, Profitability, Size of the Board of Directors, and Frequency of Board of Commissioners Meetings on Sustainability Report Disclosure</i> , (Trisnawati et al., 2022)	- Majority Ownership (X1) -Profitability (X2) - Size of the Board of Directors (X3) -Frequency of Board of Commissioners Meetings (X4) - Sustainability Report Disclosure (Y)	-Majority ownership tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . -Profitability tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . - Size of the board of directors berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . -Frequency of board of commissioners' meetings tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perbedaan: -Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yaitu <i>Majority Ownership, Profitability, Size of the Board of Directors, and Frequency of Board of Commissioners Meetings</i> -Periode penelitian yang diteliti berbeda yaitu tahun 2017-2020

				<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI -Sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder -Menggunakan variabel independen sejumlah empat variabel.
5.	<p>Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting, (Afifah et al., 2022)</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Profitabilitas (X1) -<i>Leverage</i> (X2) -Ukuran Perusahaan (X3) -Pengungkapan Sustainability Reporting (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> -Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i> -<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>sustainability reporting</i> -Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i> 	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yaitu Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan -Populasi yang digunakan yaitu perusahaan yang memenangkan Indonesia Sustainable Reporting penghargaan yang tercatat di BEI. -Periode penelitian yang diteliti yaitu 5 tahun mulai tahun 2015-2019.

				<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI -Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i> -Sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder
6.	<p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, (Mujiani & Nurfitri, 2020)</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Likuiditas (X1) -Aktivitas Perusahaan (X2) -Kepemilikan Manajerial (X3) -Pengungkapan Sustainability Report (Y) 	<ul style="list-style-type: none"> -Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>sustainability report</i>. -Aktivitas perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> -Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>. 	<p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Periode penelitian yang diteliti yaitu 5 tahun mulai tahun 2011-2016. -Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yaitu likuiditas, aktivitas perusahaan, dan kepemilikan manajerial <p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI -Sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder -Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i>

7.	<p><i>The Effect of Liquidity, Firm Size, and Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures,</i> (Ruhana & Hidayah, 2020)</p>	<p>- Liquidity (X1) - Firm Size (X2) - Corporate Governance (C3) - Sustainability Report Disclosures (Y)</p>	<p>-Liquidity berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>. -Firm Size berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>. -Audit Committee Meeting berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>. - Board of Directors Meeting tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></p>	<p>Perbedaan: -Populasi penelitian yang diteliti berbeda yaitu pada <i>participant Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA) companies period 2012 – 2017</i>. -Variabel independen penelitian yang diteliti berbeda yaitu <i>Liquidity, Firm Size,</i> dan <i>Corporate Governance</i></p>
				<p>Persamaan: - Sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder -Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i>.</p>
8.	<p>.Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan public Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, (Meutia & Titik, 2019)</p>	<p>-Profitabilitas (X1) -Leverage (X2) -Ukuran Perusahaan (X3) -Kepemilikan public (X4) -Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Y)</p>	<p>-Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.</p>	<p>Perbedaan: -Populasi penelitian yang diteliti berbeda yaitu perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI Indonesia tahun 2015-2017.</p>

			<p><i>-Leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.</p> <p>-Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.</p> <p>-Kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan</p>	<p>-Variabel independen penelitian yang berbeda yaitu Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan publik Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan</p> <p>Persamaan:</p> <p>-Menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI</p> <p>- Sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder</p> <p>-Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i></p>
9.	<p><i>Determinants of Sustainability Report Disclosure on LQ45 Companies on the Indonesia Stock Exchange,</i> (Cahyati et al., 2022)</p>	<p>-<i>Profitability</i> (X1)</p> <p>-<i>Company Size</i> (X2)</p> <p>-<i>Leverage</i> (X3)</p> <p>-<i>Sustainability Report Disclosure</i> (Y)</p>	<p>-<i>Profitability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report disclosure</i></p> <p>-<i>Size of the company</i> berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report disclosure</i>.</p> <p>-<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>sustainability report disclosure</i>.</p>	<p>Perbedaan:</p> <p>-Variabel independen yang diteliti berbeda yaitu <i>Profitability</i>, <i>Company Size</i>, dan <i>Leverage</i>.</p> <p>-Periode penelitian yang diteliti berbeda yaitu tahun 2016-2020.</p> <p>Persamaan:</p> <p>-Populasi penelitian menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI.</p> <p>-Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i></p>

10.	<i>The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability on Sustainability Report Disclosure</i> , (Maryana & Carolina, 2021)	-Firm Size (X1) -Leverage (X2) -Firm Age (X3) -Media Visibility (X4) -Profitability (X5) -Sustainability Report Disclosure (Y)	- Firm size tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR -Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR -Firm age berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR -Media visibility tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR -Profitability berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan SR	Perbedaan: -Variabel independen yang di teliti berbeda yaitu Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability. -Periode penelitian yang diteliti berbeda yaitu tahun 2014-2018 Persamaan: -Populasi penelitian menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI. -Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i> . - Sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder
-----	---	---	--	--

Sumber: Data di olah dari hasil penelitian terdahulu (2023)

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Istilah pemangku kepentingan (*stakeholder*) pertama dikembangkan oleh *Stanford Research Institute (SRI)* pada tahun 1963 (Freeman, 1984). Menurut Freeman, teori pemangku kepentingan merupakan teori yang memberikan gambaran kepada pihak-pihak terkait perusahaan mana yang benar-benar berkomitmen terhadap pekerjaannya. Entitas atau individu yang berguna untuk mempengaruhi organisasi,

produk, atau layanan, serta entitas pada suatu perusahaan disebut sebagai pemangku kepentingan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menerapkan strategi dan mencapai tujuannya, serta memberikan manfaat bagi individu atau kelompok yang memiliki tuntutan hukum terhadap organisasi / perusahaan berdasarkan konvensi atau undang-undang internasional (Islamiati & Suryandari, 2021).

Dunia usaha harus memberikan manfaat bagi mereka pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan perusahaan bukan sekedar entitas yang bertindak hanya pada kepentingannya sendiri. Perusahaan akan bekerja semaksimal mungkin untuk mengumpulkan informasi dalam mendukung persepsi positif perusahaan di kalangan pemangku kepentingan. Selama sebuah perusahaan mengungkapkan informasi mengenai laporan keberlanjutannya, maka perusahaan tersebut akan terus mendapatkan kepercayaan dan sentimen positif dari para pemangku kepentingannya. Informasi ini berfungsi sebagai alat bagi kreditor untuk berkolaborasi dan memverifikasi bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang stabil, yaitu posisi dimana perusahaan mampu melunasi utang lancarnya dengan menggunakan aset lancar kurang dari satu tahun (Sonia & Khafid, 2020). Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi diduga dapat melaporkan *sustainability report* secara lebih luas. Pengungkapan informasi tersebut merupakan upaya komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* serta upaya untuk mencari dukungan, karena

dukungan dari *stakeholder* ini dapat menjamin stabilitas bisnis dan kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan rasio risiko likuiditas yang tinggi diduga akan melaporkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan pengungkapan tanggungjawab sosial lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan bersifat sukarela sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan para (*stakeholder*) pemangku kepentingannya. Perusahaan akan mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingannya, karena bisnis memerlukan dukungan dari para pemangku kepentingan agar dapat tumbuh dan terus beroperasi secara menguntungkan, kemungkinan besar perusahaan akan meningkatkan tingkat kepeduliannya untuk mencapai tingkat kinerja keuangan yang diinginkan. Selain itu *stakeholder* juga memerlukan informasi yang dikomunikasikan melalui laporan keberlanjutan untuk pengambilan keputusan.

2.2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dikembangkan oleh (Dowling & Pfeffer, 1975). Menurut teori legitimasi, agar suatu organisasi berhasil menjalankan bisnisnya, organisasi tersebut harus mematuhi aturan dan batasan yang berlaku di masyarakat tempat bisnis tersebut berada. Tujuannya adalah untuk memperoleh legalitas / status hukum dari

masyarakat. Karena sebenarnya, terdapat hubungan sosial antara perusahaan dengan masyarakat di lingkungan tempat perusahaan melakukan kegiatan operasional dan menggunakan sumber daya ekonomi untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Ghozali & Chariri, 2014) dalam penelitiannya (Sonia & Khafid, 2020).

Jika perusahaan tidak mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku, maka masyarakat umum akan terus mengkritiknya, begitupun sebaliknya. Legalitas yang diberikan oleh masyarakat akan dicabut apabila terdapat keadaan yang mencurigakan dan melemahkan kepercayaan perusahaan terhadap kemampuannya dalam menjalankan usahanya. Perusahaan dapat memperkuat legitimasi mereka dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan mereka (Islamiati & Suryandari, 2021). Dengan mengungkapkan informasi secara transparan, melalui laporan keberlanjutan maka akan membuat dukungan yang diberikan oleh masyarakat semakin meningkat sehingga kelangsungan usaha dapat lebih terjamin. Oleh karena itu, perusahaan besar yang mempublikasikan laporan keberlanjutannya cenderung mendapat perhatian lebih dibandingkan perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutannya.

Dalam teori legitimasi, dijelaskan bahwa suatu usaha harus menghormati serta memperhatikan norma, adat istiadat, dan nilai-nilai di masyarakat setempat yang berlaku dalam menjalankan usahanya. Hal ini dilakukan agar usaha tersebut dapat diterima dan mendapat dukungan

dari masyarakat sehingga kegiatan usahanya dapat terus berjalan dengan lancar. Selain itu, pengungkapan dengan adanya pengungkapan laporan keberlanjutan juga dapat meningkatkan transparansi bisnis. Legitimasi suatu bisnis dapat tercipta dengan adanya pengungkapan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan akan menjelaskan bagaimana perusahaan bertanggung jawab terhadap aktivitas yang telah dilakukannya. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula data yang perlu dikumpulkan oleh perusahaan agar dapat memberikan informasi yang lebih detail. Hal ini sejalan dengan besarnya dampak usaha terhadap masyarakat dan lingkungan dibandingkan dengan usaha kecil menengah.

2.2.3 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Michael Spence pertama kali menerbitkan teori Sinyal (*Signaling Theory*) pada tahun 1973. Menurut (Spence, 1973) untuk memberikan semacam suatu sinyal, pemilik informasi harus berupaya menyediakan data yang dapat digunakan oleh penerima informasi. Informasi yang diperoleh dari perusahaan adalah sebuah sinyal untuk para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, semua informasi perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan harus diungkapkan oleh perusahaan. (Darmastika & Ratnadi, 2019).

Informasi yang diterima oleh pasar merupakan sebuah sinyal yang dapat bermakna positif atau negatif, dan pihak manajemen harus memutuskan apakah akan mengkomunikasikan informasi ini kepada

pihak eksternal. Teori sinyal lebih memfokuskan pada komunikasi informasi positif yang dapat mengungkapkan atribut positif perusahaan. Pengungkapan *sustainability report disclosure* yang dilakukan perusahaan akan menjadi sinyal baik yang diberikan manajemen kepada pihak publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus dimasa depan.

Leverage perusahaan yang tinggi akan lebih besar kemungkinannya dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Rasio *leverage* digunakan untuk memprediksi eksposur risiko kreditur dan pemegang saham perusahaan. Perusahaan akan memiliki matriks keuangan yang tinggi jika memiliki hutang yang tinggi karena perusahaan harus membayar hutang yang tinggi. Untuk menarik para *stakeholder* menginvestasi dana pada suatu perusahaan yang kondisi laporan keuangannya sehat, perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, suatu perusahaan sangat perlu memberikan laporan tanggung jawab sosial. Salah satu jenis informasi yang diberikan oleh bisnis kepada pihak luar perusahaan dapat menjadi sinyal, terutama kepada investor yaitu dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan dapat terdiri dari informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Sehingga ada *good news* tentang kinerja perusahaan, hal itu akan memberikan sinyal yang positif terhadap perusahaan (Islamiati & Suryandari, 2021).

2.2.4 Majority Ownership (Kepemilikan Mayoritas)

Kepemilikan mayoritas (*Majority Ownership*) adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh publik dan pihak eksternal selain manajemen perusahaan (Utami Eryadi et al., 2021). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 65, bahwa pengendalian dianggap ada jika organisasi pengendali memiliki minimal 50% dari total aset perusahaan yang dikendalikan. Oleh karena itu, pemegang saham mayoritas mempunyai kekuasaan penuh dalam urusan bisnis perusahaan.

Kepemilikan mayoritas (*Majority Ownership*) merupakan pemegang saham yang memiliki setidaknya 50% dari seluruh saham atau unit perusahaan, yang menunjukkan adanya hak kendali. Melalui kepemilikan mayoritas dapat dilihat bahwa struktur kepemilikan yang lebih besar memerlukan penyediaan jaminan dengan kualitas tinggi, konsentrasi dengan kepemilikan yang lebih tinggi pada perusahaan yang menerapkan pelaporan keberlanjutan daripada yang tidak menerapkan. Dengan demikian kepemilikan mayoritas yang besar cenderung akan membuat pelaporan keberlanjutan (Utami Eryadi et al., 2021). Klasifikasi pemegang saham mayoritas didasarkan pada jumlah saham dan kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Dalam penelitian (Trisnawati et al., 2022) perhitungan kepemilikan mayoritas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Majority Ownership} = \frac{\text{Total of share owned by the majority}}{\text{Number of share outstanding}}$$

2.2.5 Leverage

Leverage menggambarkan ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan (Yohana & Suhendah, 2023). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena dapat masuk kedalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi. (Kasmir, 2017) menyatakan bahwa *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Kemampuan suatu perusahaan dalam membayar suatu utang tergantung pada kemampuannya dalam memperoleh laba, karena barang seperti cicilan pokok dan bunga utang akan dibayar dengan dana kas, dan besarnya dana kas akan ditentukan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian (Putri et al., 2022), semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar tanggung jawab perusahaan terhadap kreditur, dan perusahaan akan memiliki risiko yang lebih besar. Hal ini akan mengakibatkan tingkat pembayaran hutang yang lebih besar dari kreditur. Semakin besar *leverage* yang dihasilkan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap utang. Menurut penelitian (Yohana & Suhendah,

2023) perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mempunyai kemungkinan memiliki probabilitas yang tinggi untuk melanggar kontrak utang, artinya manajer akan melaporkan laba saat ini lebih tinggi dibandingkan di masa depan. Bisnis dengan rasio *leverage* tinggi seharusnya melakukan pengungkapan yang lebih luas. Perhitungan *leverage* dapat dihitung sebagai berikut:

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan utang dengan ekuitas. Statistik ini berguna untuk menentukan jumlah uang yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan (Ali et al., 2022). Dalam penelitian (Lucia & Panggabean, 2018) *leverage* dapat dihitung menggunakan rumus DER (*Debt to Equity Ratio*):

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Akibat meningkatnya utang pendanaan perusahaan maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya, begitupun sebaliknya.

Dalam penelitian (Ali et al., 2022), rumus untuk mencari DAR adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Long Tern Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengetahui berapa jumlah masing-masing modal rupiah yang ditawarkan perusahaan. Dalam penelitian (Ali et al., 2022), rumus untuk mencari LTDtER adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

d. *Times Interest Earned*

Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga (Ali et al., 2022). Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum buga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak. Rumus untuk menghitung *Times Interest Earned* dapat digunakan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

e. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Merupakan rasio yang menyerupai seperti *times interest earned ratio*. Perbedaan dari kedua rasio tersebut adalah jika perusahaan mendapatkan hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang (Ali et al., 2022). *Fixed charge coverage ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.2.6 *Liquidity (likuiditas)*

Likuiditas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Islamiati & Suryandari, 2021). Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Definisi lain yang mungkin berdampak pada kemampuan individu atau perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang yang harus segera dibayar dengan aset lancar. Ada beberapa cara untuk menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan seperti rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan rasio perputaran kas. *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan jangka pendek yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai dan menagih pada saat ditagih

(Ruhana & Hidayah, 2020). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut juga memiliki kinerja ekonomi yang kuat.

Menurut penelitian (Islamiati & Suryandari, 2021), kekuatan suatu perusahaan yang diimbangi dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang akurat serta luas terkait kinerja keuangan mereka guna meningkatkan reputasi perusahaannya. Apabila suatu perusahaan mempunyai aset likuid yang cukup besar sehingga mampu memenuhi seluruh kewajiban keuangan yang segera dipenuhi secepatnya, maka dikatakan perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mempunyai aset likuid yang cukup untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang harus dipenuhi secepatnya, maka dikatakan perusahaan tersebut tidak likuid. Sebagai perbandingan, perusahaan dengan likuiditas lebih tinggi memiliki insentif lebih besar untuk memberikan lebih banyak informasi mengenai keuangan dan non keuangan dalam laporan tahunan mereka dibandingkan perusahaan dengan likuiditas yang lebih rendah (Wicaksono & Septiani, 2020). Likuiditas dapat dihitung dengan:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current Ratio* dapat menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menjamin pembayaran dari kewajiban lancarnya.

Dalam penelitian (Ali et al., 2022) *current ratio* (rasio lancar) dapat dihitung dengan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajiban utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa mengurangi tingkat sediaan (*inventory*). Untuk mencari *quick ratio* diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Dalam penelitian (Ali et al., 2022) rumus mencari *quick ratio* (rasio cepat) adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} + \text{Persediaan}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.

Dalam (Ali et al., 2022) rumus untuk mencari rasio kas (*cash ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk pembayaran biaya tagihan dan penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kesediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Dalam penelitian (Ali et al., 2022) rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Ratio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Dalam penelitian (Ali et al., 2022) rumus untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

f. Rasio modal kerja bersih

Modal kerja merupakan suatu ukuran dari likuiditas perusahaan. Sumber modal kerja adalah pendapatan bersih, peningkatan kewajiban tidak lancar, kenaikan ekuitas pemegang saham dan penurunan aktiva tidak lancar. Dalam penelitian (Nuriasari, 2018) rasio modal kerja bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

2.2.7 Firm Size (ukuran perusahaan)

Firm size (ukuran perusahaan) adalah skala yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan (Yohana & Suhendah, 2023). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala, dimana besar kecilnya suatu perusahaan dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara seperti total aset, *log size* nilai pasar saham, jumlah karyawan, dll. Secara sederhana, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan berukuran besar, perusahaan berukuran menengah, dan perusahaan

berukuran kecil. Dalam pengambilan keputusan investasi, investor seringkali mempertimbangkan ukuran perusahaan dan melakukan analisis mengenai kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel estimasi yang sering digunakan untuk menggambarkan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan (Ruhana & Hidayah, 2020).

Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan yang diberikan investor atau pemangku kepentingan kepada perusahaan tersebut dalam menanamkan modalnya. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula tanggung jawab yang dimiliki perusahaan, termasuk komitmen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena semakin besar perusahaan, maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan oleh jumlah anggota yang berkaitan dengan strategi kegiatan operasional dalam mencapai tujuan perusahaan (Yohana & Suhendah, 2023).

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari total pendapatan, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai indikator perhitungan karena dapat menunjukkan bagaimana kondisi keseluruhan suatu perusahaan dan relatif stabil dibandingkan dengan kapitalisasi pasar dan total penjualan.

Menurut (Abiodun, 2013) dan (Niresh, 2014) ukuran perusahaan (*firm size*) dapat dihitung dengan dua rumus yaitu:

a. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset

Ukuran perusahaan yang diukur dari total aktiva akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma dengan tujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai total aktiva perusahaan relatif lebih besar dibandingkan variabel dengan variabel penelitian lainnya. Ukuran perusahaan dalam penelitian (Yohana & Suhendah, 2023) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FS = \text{Ln} (\text{Total Assets})$$

b. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan

Variabel ukuran perusahaan dihitung menggunakan *Logaritma Natural (Ln)* dari total aset dan total penjualan. Hal ini disebabkan karena setiap perusahaan mempunyai total aset dan total penjualan yang berbeda-beda, bahkan ada yang mempunyai selisih yang besar sehingga dapat mengakibatkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal, diperlukan data jumlah total penjualan dan aset di Ln kan.

2.2.8 Sustainability Report Disclosure

Sustainability Report Disclosure (laporan keberlanjutan) adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya pertanggungjawaban kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan

kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal atas kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pelaporan berkelanjutan mengacu pada praktik pelaporan organisasi secara transparan atas dampak ekonomi, lingkungan dan /atau sosial. Hal ini juga mencakup potensi kontribusi positif atau negatif terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability Reporting* adalah pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan (*disclosur*), dan memposisikan perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntabel serta terbuka bagi semua pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk memenuhi tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (Ruhana & Hidayah, 2020).

Laporan keberlanjutan yang dikeluarkan oleh organisasi atau perusahaan yang berisi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, serta menyajikan nilai-nilai organisasi dan model tata kelola organisasi dan menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmen organisasi terhadap ekonomi global yang berkelanjutan (*Global Reporting Initiative, 2021*). Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang tidak hanya berisi informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non-keuangan yang terdiri dari informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan untuk berubah secara berkelanjutan.

Konsep *sustainability report* awalnya diperkenalkan oleh John Elkington, yang menyatakan bahwa terdapat tiga aspek yang berkaitan dengan *sustainability report*, yaitu lingkungan (*planet*), sosial (*people*), dan ekonomi (*profit*) yang dikenal sebagai *Triple Bottom Line* (Elkington, 1997) dalam penelitiannya (Setiawan et al., 2019). Konsep TBL harus menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk membangun keunggulan bersaing. Hal ini dikarenakan pengungkapan TBL mampu meningkatkan transparansi dan melihat ancaman dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan serta peluang di masa yang akan datang (Sudana, 2014). Sehingga perusahaan dapat menilai aset dan *leverage* dengan lebih akurat dan dapat memanfaatkan modalnya seefektif mungkin.

Pengungkapan informasi suatu perusahaan dalam laporan keberlanjutan dapat dilakukan berupa dua bentuk yaitu, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (GRI, 2021). Selain itu pengungkapan *sustainability report* juga berisi berupa informasi keuangan maupun informasi non keuangan. Informasi keuangan merupakan hal yang terpenting bagi pengguna informasi keuangan namun informasi non keuangan juga sama pentingnya. Salah satu media untuk pelaporan keberlanjutan organisasi adalah laporan tahunan (Setiawan et al., 2019). Pengungkapan informasi keberlanjutan perusahaan sebagian besar mengikuti pedoman untuk

pelaporan keberlanjutan agar dapat lebih diandalkan. Pedoman pelaporan tersebut salah satunya adalah *Global Reporting Initiative* (GRI, 2021).

Kerangka GRI merupakan serangkaian pedoman pelaporan dokumen yang dikembangkan melalui proses konsultatif *multi-stakeholder* global yang dirancang untuk membantu perusahaan dalam mempersiapkan laporan keberlanjutan dan pengungkapan *Economic, Social, Government* (ESG). Dalam proses ini organisasi mengidentifikasi pada ekonomi, lingkungan, dan masyarakat dengan menggunakan standart global. Jika suatu organisasi mengikuti pedoman GRI, laporan tersebut akan memberikan informasi yang komprehensif dan terperinci tentang topik material organisasi dan dampak terkait, serta bagaimana dampak dikelola (*Global Sustainability Standards Boards, 2021*). Standar GRI disusun sebagai sistem standar yang saling berkaitan yang disusun menjadi 3 seri antara lain:

- a. GRI 1: (Landasan 2021) menguraikan persyaratan yang harus dipatuhi oleh organisasi untuk membuat laporan sesuai dengan standar GRI. Organisasi mulai menggunakan standar GRI dengan mempelajari GRI 1 terlebih dahulu.
- b. GRI 2: (Pengungkapan Umum 2021) berisi pengungkapan yang digunakan oleh organisasi untuk menyediakan informasi tentang praktik pelaporan mereka dan informasi organisasi lainnya, seperti aktivitas, tata kelola, dan kebijakan mereka.

- c. GRI 3: (Topik Material 2021) menyediakan panduan bertahap tentang cara menentukan topik material. Serta memuat pengungkapan yang digunakan organisasi untuk melaporkan informasi tentang proses mereka dalam menentukan topik material, daftar topik material, dan cara mereka mengelola setiap topik material.

Jumlah standar GRI 2021 yaitu sebanyak 122 pengungkapan, mulai dari pengungkapan umum hingga topik material (GRI, 2021). Dokumen pedoman GRI direvisi secara periodik untuk memastikan bahwa dokumen tersebut dapat terus memenuhi kebutuhan masyarakat dan unit bisnis. (Ernst and young, 2013) dalam penelitiannya (Setiawan et al., 2019). Di Indonesia, kewajiban perusahaan untuk memberikan informasi keberlanjutan perusahaan tercermin dalam peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam PJOK Nomor 51/PJOK.03/2017 tentang Penerapan Laporan Keberlanjutan. Perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan (Yohana & Suhendah, 2023). Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat diukur dengan *sustainability report disclosure index* (SRDI). Perhitungan SRDI dilakukan dengan menggunakan pemberian skor dalam setiap item pengungkapan, yaitu skor 1 jika diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan.

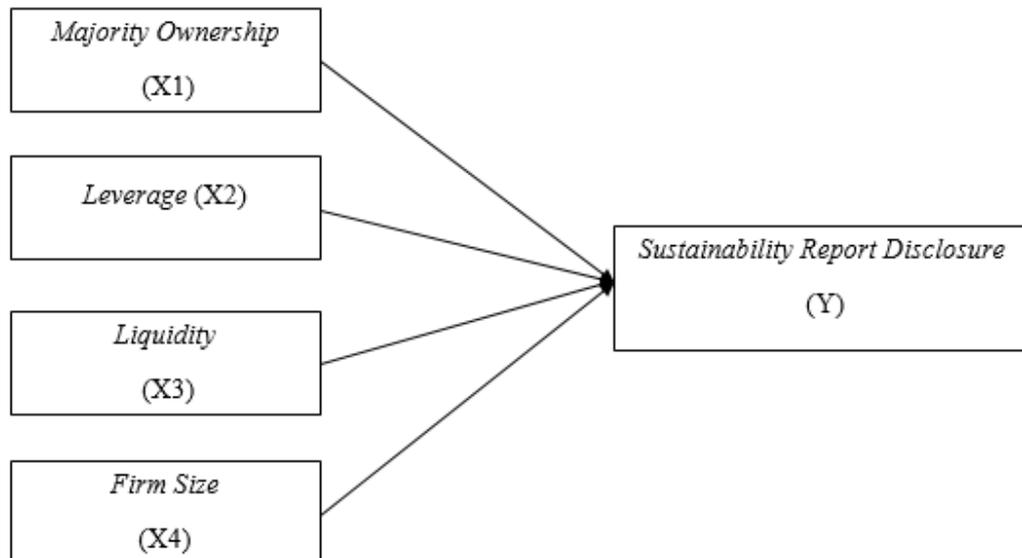
Setelah dilakukan pemberian skor, rumus untuk perhitungan SRDI (Devi Istiani Roviqoh, 2021):

$$\text{SRDI} = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{\text{Total Pengungkapan}}$$

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu *sustainability report disclosure*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *majority ownership* (kepemilikan mayoritas), *leverage*, *liquidity* (likuiditas), dan *firm size* (ukuran perusahaan). Untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen, maka disusunlah sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan mengenai *majority ownership* (kepemilikan mayoritas), *leverage*, *liquidity* (likuiditas), dan *firm size* (ukuran perusahaan) yang mempengaruhi *sustainability report disclosure*. Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengaruh / Hubungan Antar Variabel

1.4.1 Pengaruh *Majority Ownership* (kepemilikan mayoritas) terhadap *sustainability report disclosure*

Kepemilikan mayoritas merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik dan pihak luar selain manajemen perusahaan (Utami Eryadi et al., 2021). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 65 menyatakan bahwa pengendalian dianggap ada apabila pihak pengendali memiliki lebih dari 50% hak suara pada suatu perusahaan terkendali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemegang saham mayoritas memiliki kekuasaan penuh atas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi

cenderung mengungkapkan laporan keberlanjutan. Karena melalui kepemilikan mayoritas dapat diketahui bahwa struktur kepemilikan yang lebih besar mengharuskan memberikan jaminan atau transparansi perusahaan meskipun dengan kualitas yang tinggi.

Menurut teori pemangku kepentingan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), pemegang saham mayoritas memiliki wewenang untuk menentukan kegiatan keberlanjutan perusahaan. Pemegang saham dengan konsentrasi yang tinggi dapat memberikan tekanan yang lebih tinggi dengan terus menerus memonitor kegiatan keberlanjutan. Oleh karena itu, tekanan dari pemegang saham mayoritas dapat meningkatkan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu melalui penerbitan laporan keberlanjutan (Trisnawati et al., 2022).

Teori tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh (Damen, 2016), dan (Adrianus & Purwatiningsih, 2014) menunjukkan bahwa kepemilikan mayoritas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan mayoritas, maka perusahaan perlu menerapkan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability reporting* dilakukan untuk memenuhi tekanan dari pihak pemegang saham mayoritas yang perhatian terhadap sosial dan lingkungan.

2.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *sustainability report disclosure*

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari utang atau modal. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang atau proporsi total utang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Semakin tinggi *leverage*, besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelanggaran terhadap kontrak utang. *Leverage* yang tinggi pada perusahaan juga meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Sehingga semakin tinggi *leverage* perusahaan maka akan lebih mendorong dalam melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hal tersebut sesuai dengan konsep teori sinyal bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi akan lebih besar kemungkinannya dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan. Rasio *leverage* digunakan untuk memprediksi eksposur risiko kreditur dan pemegang saham perusahaan. Perusahaan akan memiliki matriks yang tinggi jika memiliki hutang yang tinggi karena perusahaan harus membayar utang yang tinggi. Untuk menarik para *stakeholder* menginvestasikan dana pada suatu perusahaan yang kondisi laporan keuangannya sehat,

perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, suatu perusahaan sangat perlu memberikan laporan tanggungjawab sosial. Sehingga ada *good news* tentang kinerja perusahaan, hal itu akan memberikan sinyal yang positif terhadap perusahaan (Islamiati & Suryandari, 2021).

Teori tersebut didukung penelitian yang diteliti oleh (Yohana & Suhendah, 2023), dan (Sonia & Khafid, 2020) menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas pada laporan keberlanjutan. Tingkat *leverage* yang tinggi tidak mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengurangi biaya untuk kegiatan lingkungan dan sosial yang akan diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. *Leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melakukan lebih banyak kegiatan yang akan diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

1.4.2 Pengaruh *liquidity* (likuiditas) terhadap *sustainability report disclosure*

Tingkat likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menggambarkan kesehatan keuangan suatu perusahaan (Mujiani & Nurfitri, 2020). Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang luas

tentang kinerja keuangan, untuk meningkatkan *image* perusahaan. Salah satu pengungkapan tersebut adalah *sustainability report* yang merupakan suatu bentuk laporan tanggungjawab sosial dan lingkungan yang juga mengungkapkan mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Menurut teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi diduga dapat melaporkan *sustainability report* secara lebih luas. Pengungkapan informasi tersebut merupakan upaya komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* serta upaya untuk mencari dukungan, karena dukungan dari *stakeholder* ini dapat menjamin stabilitas bisnis dan kelangsungan operasional perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan akan mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingannya, karena bisnis memerlukan dukungan dari para pemangku kepentingan agar dapat tumbuh dan terus beroperasi secara menguntungkan, kemungkinan besar perusahaan akan meningkatkan tingkat kepeduliannya untuk mencapai tingkat kinerja keuangan yang diinginkan. Selain itu *stakeholder* juga memerlukan informasi yang dikomunikasikan melalui laporan keberlanjutan untuk pengambilan keputusan.

Teori tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mujiani & Nurfitri, 2020), dan (Ruhana & Hidayah, 2020) menyimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap publikasi laporan keberlanjutan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan

maka semakin besar keinginan perusahaan untuk mempublikasikan tidak hanya laporan keuangan melainkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan. Jika tingkat likuiditas perusahaan meningkat. Maka pengungkapan *sustainability report* juga akan meningkat. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti mempunyai kemampuan yang besar untuk membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Kondisi keuangan yang kuat akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai instrumen untuk meyakinkan para pemangku kepentingan, yaitu dengan mempublikasikan kegiatan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan melalui pengungkapan *sustainability report*.

2.4.4 Pengaruh *firm size* (ukuran perusahaan) terhadap *sustainability report disclosure*

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diproksikan melalui total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik serta menerbitkan laporan keuangan dengan standar dan integritas yang baik. (Afifah et al., 2022). Ukuran perusahaan dapat diukur dari aset yang dimiliki perusahaan. Aset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Perusahaan yang besar, umumnya memiliki jumlah aset yang besar pula. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi dalam laporan

keuangan. Perusahaan besar lebih dikenal dan disorot oleh masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena perusahaan besar memiliki sumber daya dan tanggung jawab sosial yang lebih besar kepada masyarakat. Perusahaan besar mampu melakukan pengungkapan yang lebih luas, karena memiliki sumber daya yang lebih besar.

Menurut teori legitimasi, legitimasi suatu bisnis dapat tercipta dengan adanya pengungkapan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan akan menjelaskan bagaimana perusahaan bertanggungjawab terhadap aktivitas yang telah dilakukannya. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin banyak pula data yang perlu dikumpulkan oleh perusahaan agar dapat memberikan informasi yang lebih detail. Hal ini sejalan dengan besarnya dampak usaha terhadap masyarakat dan lingkungan dibandingkan dengan usaha kecil menengah.

Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Islamiati & Suryandari, 2021), (Made et al., 2020), dan (Afifah et al., 2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Sustainability Reporting*. Hal ini berarti perusahaan besar yang dinilai dengan tingkat aset yang tinggi akan lebih banyak

mengungkapkan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkannya. Perusahaan yang lebih besar akan memiliki informasi yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sesuai dengan teori *stakeholder* dan teori legitimasi, perusahaan yang lebih besar akan berusaha mempertahankan legitimasinya di mata publik dengan mengungkapkan lebih banyak item pelaporan dalam laporan keberlanjutan yang mereka terbitkan.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis terdiri dari pernyataan-pernyataan yang lugas, jelas, dan ringkas yang dinyatakan dalam sejumlah kalimat pernyataan tertentu. Menurut (Sugiono, 2018) hipotesis adalah pernyataan terhadap rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam sebuah kalimat. Menurut penjelasan tersebut, hipotesis merupakan dugaan sementara karena belum didukung oleh fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis tersebut dapat diuji lebih mendalam dengan menggunakan analisis data yang relevan dengan keadaan yang terjadi. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh *majority ownership*, *leverage*, *liquidity*, dan *firm size* terhadap *sustainability report disclosure*.

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian-penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka konseptual yang dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Majority ownership* (kepemilikan mayoritas) berpengaruh positif terhadap *sustainability report disclosure* (pengungkapan laporan keberlanjutan).

H2: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability report disclosure* (pengungkapan laporan keberlanjutan).

H3: *Liquidity* (likuiditas) berpengaruh positif terhadap *sustainability report disclosure* (pengungkapan laporan keberlanjutan).

H4: *Firm size* (ukuran perusahaan) berpengaruh positif terhadap *sustainability report disclosure* (pengungkapan laporan keberlanjutan).